

MENJADI GURU YANG TANGGUH DALAM PERSPEKTIF KRISTIANI: STUDI HUMANISASI PERAN PENDIDIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MASA KINI

¹Rinetje Adriaansz, ²Shirley Siauta, ³Ideniar Iase, ⁴SuhendraSuhendra

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Ikat Batam, ⁴Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

¹rinetjeadriaansz9@gmail.com, ²admikabtm21@gmail.com,

³ideniarlase99@gmail.com, ⁴suhendra@st3b.ac.id

Abstract

The role of teachers in education is not limited to the delivery of material and theory but also involves shaping the character and faith of students, particularly in the context of Christian Religious Education (CRE). In an era of rapid development, teachers face numerous challenges such as professional pressure, technological advancement, and a crisis of humanity in educational relationships. Therefore, there is a need for resilient teachers—both in terms of faith and character. This study aims to examine teacher resilience from a Christian perspective using a humanization approach to education. The formal object of this study is Christian Religious Education, while the material object is teacher resilience, understood as a manifestation of perseverance, faithfulness, and divine calling. The research method employed is qualitative, utilizing literature reviews from theological and pedagogical sources. The findings indicate that teacher resilience in the Christian faith is rooted in a deep relationship with Christ, a spirituality of service, and an understanding of one's vocation as an educator. This study emphasizes that faith formation and character development are essential aspects in addressing the humanitarian crisis in today's educational landscape. The research contributes to the development of a CRE curriculum that focuses on the holistic human needs of both teachers and students.

Keywords: Teacher resilience, educational humanization, Christian Religious Education, Christian perspective, divine calling.

Abstrak

Peran guru dalam pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian materi dan teori, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan iman peserta didik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di tengah berkembangnya zaman, banyak tantangan yang dihadapi oleh guru seperti tekanan profesional, perkembangan teknologi digital, dan krisis kemanusiaan dalam relasi pendidikan sehingga dibutuhkan sosok guru yang tangguh baik secara iman dan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketangguhan guru dalam perspektif kristiani dengan melakukan pendekatan humanisasi pendidikan. Objek formal dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Kristen, sedangkan objek materialnya adalah ketangguhan guru yang dimaknai sebagai bentuk ketekunan, kesetiaan, dan panggilan ilahi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kualitatif melalui telaah literatur teologis dan pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketangguhan guru dalam perspektif iman Kristen lahir dari relasi yang mendalam dengan Kristus, spiritualitas pelayanan, serta pemahaman akan panggilan hidup sebagai pendidik. Studi ini menegaskan bahwa formasi iman dan pembinaan karakter guru merupakan aspek penting dalam menjawab krisis kemanusiaan dalam pendidikan masa kini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAK yang berfokus pada permasalahan kemanusiaan guru dan peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: Ketangguhan guru, humanisasi pendidikan, Pendidikan Agama Kristen, perspektif kristiani, panggilan ilahi.

PENDAHULUAN

Peran guru ditengah berkembangnya dunia pendidikan tidak pernah kehilangan urgensinya, terlebih dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menempatkan guru sebagai pembentuk iman dan karakter peserta didik. Guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran saja, melainkan juga sebagai wakil Allah dalam proses menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai Injil. Ditengah berkembangnya dunia pendidikan yang ditandai dengan digitalisasi pendidikan, tekanan profesional, dan krisis moral, guru dituntut memiliki ketangguhan spiritual dan emosional yang tinggi. Palmer berpendapat bahwa guru harus menjaga keseimbangan antara kecerdasan, emosi, dan spiritual, terutama untuk mengatasi kelelahan di era penuh tekanan. (Palmer, n.d.)

Ketangguhan guru semakin terlihat ketika pendidikan mengalami pergeseran dari pendekatan guru kepada peserta didik secara personal dan rasional menjadi mekanistik dan berbasis teknologi. Hal ini menyebabkan hilangnya unsur kemanusiaan dalam proses belajar-mengajar karena pendidikan berubah fokus menjadi lebih menekankan pada target, nilai angka, dan efisiensi teknis. Peserta didik belajar bukan karena cinta akan kebenaran atau pun pertumbuhan iman, tetapi hanya untuk lulus ujian atau mendapatkan nilai. Tidak ada relasi yang hangat dan kepedulian mendalam untuk proses pembentukan karakter melainkan hanya sebatas pengetahuan. Freire menyampaikan bahwa "Pendidikan seharusnya tidak hanya sekadar memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga harus membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar, berpikir kritis, dan mampu membangun hubungan yang saling menghargai dan membebaskan." (Freire 2020)

Pandangan ini sejalan dengan inti dari Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pentingnya memanusiakan manusia melalui pendekatan yang utuh.

Menumbuhkan manusia secara utuh artinya bukan hanya pintar, tetapi juga beriman, bermoral, dan berpribadi di mana setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga harus diperlakukan dengan penuh kasih dan hormat (Kejadian 1:27, TB). Untuk mewujudkan hal ini diperlukan seorang guru yang tangguh. Dalam perspektif Kristiani bukan hanya soal kemampuan bertahan secara mental dan emosional, tetapi merupakan buah dari spiritualitas salib, yaitu sebuah kesediaan untuk menanggung penderitaan, memikul beban, dan tetap mengasihi dalam pengorbanan.

Pemahaman ini menegaskan bahwa ketangguhan sejati dalam perspektif Kristiani tidak terlepas dari teladan Kristus sendiri. Dalam 2 Timotius 2:3 (TB), Rasul Paulus menasihati, "Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus." Ayat ini menegaskan bahwa menjadi pengikut Kristus (termasuk panggilan sebagai guru) adalah jalan yang penuh tantangan, kesulitan, dan bahkan penderitaan, tetapi ditengah penderitaan itulah iman diuji dan dimurnikan. Marchinkowski mengutip pendapat Henri Nouwen yang menulis bahwa pelayanan sejati lahir dari rasa sakit yang dibawa ke hadapan Tuhan, dan diubah menjadi sumber kekuatan bagi orang lain. (Marchinkowski 2023)

Hal ini menyingkapkan bahwa penderitaan memiliki nilai tertentu ketika direspon dengan positif. Guru yang menghadapi tekanan profesional, kurangnya penghargaan, atau bahkan krisis pribadi, jika mengikuti panggilannya dalam terang Kristus, akan menemukan makna baru dalam penderitaannya. Ia tidak melarikan diri dari kesulitan, tetapi menghadapinya dengan pengharapan bahwa dalam kelemahan, kuasa Allah dinyatakan (2 Korintus 12:9, TB). Ketangguhan seperti ini bukan hasil kemampuan manusia semata, tetapi buah dari formasi rohani yang terus-menerus. Dengan demikian, guru Kristen yang tangguh adalah pribadi yang tidak

hanya kuat secara intelektual dan profesional, tetapi lebih kuat dalam karakter, doa, dan keteladanan (menjadi saksi hidup Kristus dalam dunia pendidikan).

Berbagai studi telah mengungkapkan pentingnya peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan iman, membentuk karakter, dan meningkatkan kreativitas peserta didik. Namun demikian, studi yang secara khusus membahas ketangguhan guru dalam perspektif teologi Kristen dan dalam konteks humanisasi pendidikan masih sangat terbatas.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek karakter atau strategi pengajaran guru, studi ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan integratif antara spiritualitas teologi Kristen dan teori humanistik Carl Rogers untuk membingkai ketangguhan guru sebagai proses formasi iman dan praksis kemanusiaan. Penelitian ini mengembangkan paradigma baru dalam Pendidikan Agama Kristen dengan menekankan bahwa ketangguhan guru bukan hanya ketahanan psikologis, melainkan panggilan teologis yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan relasional dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretasi isi (*content analysis*), refleksi teologis, dan sintesis konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap tema kajian. Proses ini dilakukan dengan menganalisis berbagai teks yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks Alkitab dan tulisan tentang teori Carl Rogers (1994), serta sumber sekunder mencakup jurnal, artikel pendidikan, dan dokumen gerejawi yang mendukung pembahasan.

Pendekatan metodologis dalam penelitian ini menawarkan kebaruan

dengan memadukan refleksi teologis berbasis Alkitab dengan kerangka psikologi humanistik Rogers dalam suatu sintesis konseptual. Dengan cara ini, studi ini melampaui batas tradisional studi pedagogis normatif dan menawarkan paradigma interdisipliner yang lebih kontekstual dan spiritual untuk memahami peran dan ketangguhan guru PAK di tengah krisis pendidikan masa kini.

Dari teks yang ada, diidentifikasi istilah dan gagasan yang berkaitan dengan konsep ketangguhan, spiritualitas dan pengorbanan serta peran guru masa kini. Konsep yang telah ditemukan selanjutnya dicarikan bersifat landasan teologis sehingga konsep yang ditemukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki refleksi teologis. Misalnya ketangguhan guru yang tidak hanya dilihat sebagai kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang tidak menguntungkan, tetapi juga dilihat sebagai bentuk ketaatan dan kasih kepada Kristus.

Langkah selanjutnya adalah menyusun sintesis konseptual, dimana temuan-temuan sebelumnya dirangkai menjadi satu pemahaman yang utuh dan terstruktur. Sintesis dilakukan dengan cara menggabungkan pandangan teologis dan pedagogis mengenai ketangguhan guru dan menghubungkannya dengan humanisme Rogers tentang aktualisasi diri. Hasil dari sintesis ini menempatkan ketangguhan guru Kristen sebagai bentuk padu antara aspek spiritual dan kemanusiaan dimana guru tetap taat dan setia sekalipun dalam tekanan karena hidupnya berakar dalam Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kontribusi signifikan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam perkembangan iman dan karakter peserta didik. Harefa & Saragih menemukan bahwa guru Kristen yang menghidupi iman dan menyampaikan materi secara kontekstual dapat secara efektif menumbuhkan iman peserta

didik.(Harefa and Saragih 2024) Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan agama Kristen sangat bergantung pada keteladanan hidup rohani guru.

Sementara itu, Samaloisa & Hutahaeen mengungkapkan bahwa guru Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, spiritualitas, moralitas, dan kerohanian peserta didik melalui interaksi bermakna dan teladan hidup yang nyata

Dalam konteks pembelajaran aktif, Sembiring dkk menyimpulkan bahwa guru PAK yang berperan sebagai fasilitator dan motivator mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam memahami nilai-nilai Kekristenan.

Gulo et al. dalam jurnalnya juga menyoroti strategi yang relevan dalam perkembangan zaman, (Gulo, Laia, and Tapilaha 2024) Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa integritas nilai-nilai Kristiani dalam diskusi digital dapat membantu membentuk karakter dan etika peserta didik di era teknologi, sehingga pendekatan digital berbasis iman menjadi penting untuk membangun pendidikan yang relevan dan bermakna.

Dari keempat penelitian terdahulu masih banyak yang menyoroti aspek iman, karakter, dan strategi namun kurang mengkaji secara teologis peran pendidik sebagai pribadi yang dimanusiakan dan memanusiakan dalam terang Injil. Oleh karena itu penelitian ini lebih menitikberatkan refleksi teologis terhadap humanisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini yang masih belum banyak dikembangkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen secara menyeluruh.

Ketangguhan Guru dalam Perspektif Kristiani

Dalam pandangan iman Kristen, ketangguhan tidak hanya dilihat dari kekuatan mental atau ketahanan dari tekanan secara mental, melainkan lebih dalam lagi berupa kesetiaan yang lahir dari relasi yang dekat dengan Kristus.

Dalam 2 Timotius 2:3 (TB) ditegaskan, “Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus.” Guru Kristen dipanggil untuk melayani dengan kesetiaan, bahkan ketika menghadapi penderitaan atau tekanan dalam dunia pendidikan. Marchinowski menjelaskan bahwa dari pengalaman luka, penderitaan, dan kelemahanlah seseorang bisa melayani secara lebih dalam.(Marchinkowski 2023)

Ketangguhan menghadapi penderitaan dan kelemahan inilah yang membentuk proses spiritual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan White bahwa “Pendidikan sejati adalah usaha untuk “memulihkan manusia kepada gambar Penciptanya.” Sedangkan Purba & Chrismastianto menegaskan bahwa guru Kristen memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik memulihkan kembali gambar dan rupa Allah melalui pendidikan etis dan spiritual.(Purba and Chrismastianto 2021)

Guru yang dilandasi kepemimpinan Kristen harus memiliki nilai-nilai dasar seperti kasih, kerendahan hati, keberanian moral, dan pengampunan merupakan fondasi dalam kepemimpinan Kristen yang efektif. Seorang pemimpin yang berlandaskan iman dipanggil untuk tidak hanya memimpin secara strategis, tetapi juga secara rohani dan etis, menjadikan dirinya sebagai teladan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai pemimpin spiritual di ruang kelas perlu menampilkan sikap rendah hati, kesetiaan terhadap kebenaran, dan semangat melayani untuk membentuk komunitas belajar yang penuh kasih dan inklusif.(Suhendra and William S. 2024)

Dengan membentuk manusia seutuhnya secara intelektual, moral, dan rohani, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pengetahuan atau keterampilan saja, tetapi juga harus bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada rencana awal Allah, yakni hidup sesuai dengan gambar dan karakter Allah yang dijelaskan dalam

Kejadian 1:27 (TB), “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Dalam konteks pendidikan yang saat ini semakin kompleks, seperti tekanan administratif, teknologi yang terus berkembang, relasi sosial yang menurun menjadikan ketangguhan seorang guru Kristen sangat dibutuhkan. Guru tidak hanya mengajar, tetapi hadir sebagai pembimbing karakter dan pembawa harapan. Maka, ketangguhan guru harus dimaknai bukan hanya sebagai daya tahan, tetapi juga sebagai kesetiaan dalam panggilan yang dilandasi oleh kasih Kristus. Ketangguhan yang bersumber dari Kristus merupakan ketangguhan sejati yang bukan sekadar bertahan, tetapi juga berbuah dan berdampak.

Tantangan Humanisasi dalam Dunia Pendidikan Modern

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan penerapan sistem pendidikan yang semakin terstandarisasi, relasi antara guru dan peserta didik sering kali berubah menjadi relasi yang bersifat transaksional. Guru lebih banyak ditugaskan untuk menjalankan kurikulum dan mengejar target akademik, sementara keberhasilan siswa hanya diukur dari nilai, ujian, dan hasil akademis yang menyebabkan sisi kemanusiaan dalam proses belajar-mengajar mulai terabaikan.

Hal ini juga sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan modern perlu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif yang transformatif, agar mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar yang reflektif dan bermakna. (Kalukar et al. 2024)

Relasi yang penuh kepedulian, empati, dan pembentukan karakter sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam sistem pendidikan

yang berlaku saat ini.

Menurut Priyanto, dalam sistem pendidikan modern, tekanan administratif dan tuntutan evaluasi berbasis angka membuat guru kehilangan waktu dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan peserta didik. (Priyanto 2018) Guru disibukkan dengan laporan, target kurikulum, dan kewajiban administratif sehingga relasi personal, empati, dan pembinaan karakter bukan fokus utama guru lagi. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kering dan mekanis, serta menjauh dari tujuan utama pendidikan humanistik, yaitu membentuk manusia seutuhnya baik secara intelektual, emosional, moral, maupun spiritual.

Merespon hal ini, Freire berpendapat bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang membebaskan (*liberating education*), yakni pendidikan yang membangun kesadaran kritis melalui dialog dan partisipasi aktif. (Freire 2020) Dalam relasi dialogis ini, guru dan peserta didik sama-sama belajar dan saling mendengarkan. Pendekatan ini membuka ruang bagi proses pembelajaran yang lebih manusiawi, kontekstual, dan transformatif. Guru dan peserta didik masing-masing memiliki ruang dialog yang memperhitungkan pengalaman, pemikiran, dan konteks kehidupan.

Pendekatan pendidikan yang tidak membebaskan dan dialogis menjadi tantangan serius karena tujuan utama PAK bukan hanya mengajarkan isi teologi, tetapi juga membentuk iman dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, perlu dikembangkannya cara mengajar yang mampu membangun kembali hubungan yang manusiawi dan rohani di dalam kelas sehingga dampaknya dapat terasa bagi guru dan peserta didik untuk benar-benar terlibat bersama dalam proses belajar yang bermakna dan mengubah hidup. Penelitian dari Simin Wan et al. menegaskan bahwa guru yang mampu membangun komunikasi yang empatik dan relasi personal dengan peserta

didik, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral dan emosional peserta didik. (Wan et al. 2023) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang memanusiakan tidak hanya lebih bermakna, tetapi juga lebih efektif dalam membentuk generasi yang berintegritas

Humanisasi Peran Guru dalam PAK

Dalam Pendidikan Agama Kristen, ketangguhan seorang guru Kristen tidak hanya dilihat dari keterampilannya dalam mengajar atau profesionalitasnya, tetapi yang terutama adalah kesetiaan dan ketekunannya dalam membentuk karakter dan iman peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang hangat dan penuh kasih, serta kesabaran dan pengorbanan dalam mendampingi setiap peserta didik untuk dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mencintai Tuhan dan sesama.

Pendekatan inilah yang menghubungkan antara pemikiran humanisme Rogers dengan peran guru dalam konteks PAK yang menekankan pentingnya relasi yang empatik dan penerimaan tanpa syarat dalam proses pendidikan yang memberikan dasar yang kuat untuk membentuk pengajaran yang relasional, memanusiakan, dan menumbuhkan iman, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan yang memanusiakan

Humanisme Rogers menyatakan bahwa manusia memiliki nilai dan potensi dan nilai dalam PAK menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Purba & Chrismastianto, menyampaikan bahwa tujuan utama dari pendidikan sejati adalah untuk “memulihkan manusia kepada gambar Penciptanya.” (Purba and Chrismastianto 2021) Artinya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia secara menyeluruh, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. Dalam visi ini, guru bukan hanya sebagai pengajar biasa,

melainkan mitra Allah dalam membawa peserta didik menuju pemulihan hidup yang sejati yang melibatkan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang selaras dengan ajaran Kristus sehingga peserta didik bukan hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki hidup rohani yang sehat, etika yang benar, dan kasih kepada sesama.

Tugas ini sangat mulia, tetapi juga menuntut kesiapan spiritual dan emosional yang tinggi dari guru itu sendiri. Oleh karena itu, guru Kristen perlu memiliki hidup rohani yang kuat dan terus bertumbuh melalui kebiasaan seperti doa pribadi, pembacaan dan perenungan firman Tuhan, intropeksi diri, serta keaktifan dalam persekutuan dengan sesama orang percaya. Melalui proses pembinaan diri yang konsisten inilah, guru dapat menjadi pribadi yang mampu menuntut peserta didik tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga serupa dengan Kristus.

2. Empati dan penerimaan

Humanisme Rogers menyatakan bahwa pertumbuhan memerlukan empati dan penerimaan. Nilai PAK menyatakan bahwa kasih Kristus memiliki sifat tanpa syarat (*unconditional love*). Menurut Harjanto, penerapan pendekatan pendidikan iman *shared Christian praxis* dari Groome, di mana pembelajaran Kristen seharusnya tidak berhenti pada penyampaian informasi atau doktrin semata, tetapi melibatkan transformasi hidup peserta didik. (Harjanto 2017) Artinya, pendidikan harus membantu peserta didik untuk dapat mengalami perubahan dalam cara berpikir dan bertindak agar selaras dengan kehidupan Kristus. Proses ini menekankan keterlibatan aktif guru dan peserta didik dalam refleksi iman, pengalaman hidup, serta tindakan nyata dalam kasih.

3. Fasilitator pertumbuhan

Teori humanisme Rogers menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator pertumbuhan sedangkan nilai PAK menunjukkan bahwa guru PAK

bertindak sebagai pembimbing iman buka pengajar doktrin. Artinya, guru Kristen tidak hanya menjadi penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator spiritual yang menghadirkan kasih karunia Allah melalui kehadiran, sikap, dan tindakannya di dalam kelas. Dengan cara ini, kelas menjadi ruang pertemuan antara iman dan kehidupan, di mana pembelajaran membawa dampak nyata dalam pertumbuhan iman dan karakter peserta didik.

4. Komunitas belajar yang menyembuhkan

Humanisme Rogers menyatakan bahwa guru PAK dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyembuhkan dan nilai PAK menyatakan bahwa guru dapat menciptakan komunitas belajar yang mencerminkan kasih, pemulihan, dan damai. Oleh karena itu, humanisasi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas dan integritas guru. Spiritualitas yang hidup memungkinkan guru untuk membina relasi yang tulus, bersumber dari kasih Kristus, sementara integritas menjadi fondasi utama dalam menjaga kepercayaan dan wibawa moral di hadapan peserta didik. Ketangguhan yang lahir dari iman bukan hanya sekadar kemampuan untuk bertahan dalam tekanan atau penderitaan, tetapi juga kekuatan untuk terus menghadirkan kasih, pengharapan, dan inspirasi bagi peserta didik. Kehadiran yang otentik dan penuh kasih dari guru seperti inilah yang dapat benar-benar memanusiakan proses pendidikan dan menghidupkan nilai-nilai Injil dalam ruang kelas.

Implikasi terhadap Pendidikan Agama Kristen

Pendekatan humanisasi dalam Pendidikan Kristen tidak hanya ditujukan pada peserta didik saja, melainkan juga kepada guru. Guru adalah pribadi yang juga memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, guru perlu dirawat secara menyeluruh seperti

diperhatikan kesejahteraannya, dihargai perannya, dan didukung potensinya agar saat guru menerima kasih, penghargaan, dan pemulihan, mereka akan lebih mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menyembuhkan, manusiawi, dan memberi inspirasi. Kelas menjadi tempat pewartaan Injil yang nyata, di mana kasih Kristus hadir melalui hubungan antara guru dan peserta didik. Implikasi terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK) bahwa guru perlu untuk:

1. Membangun Keteladanan Hidup Berdasarkan Kritis

Guru Kristen yang tangguh bukan hanya mengajarkan nilai-nilai iman kepada peserta didik, melainkan juga turut serta untuk mewujudkan secara nyata nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan guru yang mencerminkan kasih yang sabar, pengampunan yang tulus, dan komitmen terhadap kebenaran akan dilihat oleh peserta didik sebagai teladan hidup yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Peserta didik akan lebih mudah untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani secara konkret dan guru juga menjadi saksi hidup Injil di ruang kelas.

2. Mempunyai Pemahaman Teologis yang Kuat dalam Menjawab Isu Modern

Guru Kristen yang memiliki ketangguhan iman dan refleksi spiritual yang matang dapat mendorong perubahan dalam kurikulum PAK, sehingga tidak hanya mengajarkan tentang teori melainkan juga menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Misalnya, guru dapat mengaitkan nilai iman dengan masalah sosial, moral, dan budaya yang terjadi. Guru Kristen yang kuat secara rohani dan memiliki pemahaman yang baik akan mampu untuk membuat pembelajaran lebih menyentuh hati dan membantu membentuk karakter siswa secara lebih mendalam.

3. Bersikap Inklusif tetapi Tetap Setia pada Kebenaran Iman

Dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh ideologi sekuler, guru Kristen yang tangguh harus memiliki daya tahan spiritual dan intelektual untuk berdiri teguh pada kebenaran iman sehingga guru tidak mudah untuk terombang-ambing oleh relativisme moral atau pandangan yang mengabaikan peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Guru harus mampu untuk membimbing peserta didik dalam memahami perbedaan antara humanism sekuler dan humanise Kristiani, yang di mana mengakui martabat manusia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, guru menolong peserta didik untuk memiliki dasar yang kuat untuk memilah nilai dan membentuk identitas iman mereka.

4. Menjadi Agen Transformasi di Tengah Krisis Nilai

Ketangguhan yang dimiliki oleh guru Kristen dapat berarti keberanian untuk meninggalkan pendekatan mengajar yang hanya berorientasi pada pengetahuan. Guru akan memulai melihat proses Pendidikan sebagai misi untuk membentuk manusia seutuhnya baik akal budi, hati Nurani, dan iman. Guru akan menghidupi pendekatan pedagogis yang membebaskan bukan pendekatan yang dibentuk dengan menekan peserta didik atau menyeragamkan, melainkan pendekatan yang dibentuk dari kesadaran, tanggung jawab, dan kasih dalam peserta didik. Dengan demikian, ruang kelas menjadi tempat pertumbuhan rohani, bukan sekadar ruang akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa menjadi guru yang tangguh dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya menuntut kompetensi akademis, melainkan juga dalam hal integritas spiritual, keteladanan hidup, dan kesetiaan pada panggilan ilahi. Ketangguhan yang

dialami oleh guru Kristen lahir dari relasi yang intim dengan Kristus dan dimampukan oleh spiritualitas salib, yaitu kesediaan untuk menderita, melayani, dan tetap setia ditengah tekanan dunia pendidikan yang kompleks.

Dalam dunia pendidikan modern yang semakin terdigitalisasi dan terstandarisasi, tantangan dehumanisasi sangat nyata, baik bagi peserta didik dan guru. Relasi transaksional, tekanan administratif, dan fokus berlebihan pada pencapaian kognitif mengakibatkan sering kali guru mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan, empati, dan pembentukan karakter. Maka dari itu, dibutuhkannya pendekatan secara humanisasi dalam pendidikan yang akan memulihkan kembali relasi guru dan peserta didik sebagai hubungan yang membentuk secara spiritual dan personal.

Implikasi praktis dari kajian ini juga menunjukkan bahwa gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu untuk mengembangkan sistem pembinaan rohani, komunitas pendukung, dan kurikulum yang menyentuh dimensi spiritual dan humanis guru. Guru yang utuh secara iman, tangguh secara batin, dan setia dalam panggilan, akan berhasil mewujudkan misi pendidikan Kristen, yaitu membentuk manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, Paulo. 2020. "Pedagogy of the Oppressed." In *The Community Performance Reader*, 24–27. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>.
- Gulo, Ebenezer, Denisman Laia, and Sandra R Tapilaha. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3 (2). <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2>.

- Harefa, Lisman Jaya, and Togar Saragih. 2024. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Iman Peserta Didik." *Jurnal Teologi Rahmat* 11 (1). <https://doi.org/10.71055/jtr.v11i1>
- Harjanto, Sutrisna. 2017. "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach." *Indonesian Journal of Theology* 4 (1): 127–64. <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.50>
- Kalukar, Ventje Jany, Andrianus Krobo, Marcus Frets. Pessireron, Suhendra Suhendra, and Satria Yudistira. 2024. "Enhancing Critical Thinking Skills Through Collaborative Learning in Modern Educational Practices." *The Journal of Academic Science* 1 (8): 1145–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59613/2dx5zr09>
- Marchinkowski, George W. 2023. "To Be Wounded and yet Heal. How Two Wounded Healers Helped Henri Nouwen Find Solitude." *Verbum et Ecclesia* 44 (1): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2839>
- Palmer, Parker J. n.d. *The Courage to Teach 20th Anniversary 2017* - Google Scholar.
- Priyantoro, Danar. 2018. "Hilangnya Sisi kemanusiaan Dalam Dunia Pendidikan."
- Purba, Mery Kristina, and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto. 2021. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3 (1): 83. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Suhendra, Suhendra, and Jonathan William S. 2024. *Effective Leadership: Kepemimpinan Kristen Yang Efektif*. Kalimantan Selatan: RUANG KARYA BERSAMA.
- Wan, Simin, Shuwei Lin, Yirimuwen, Sijie Li, and Guihua Qin. 2023. "The Relationship Between Teacher–Student Relationship and Adolescent Emotional Intelligence: A Chain-Mediated Mediation Model of Openness and Empathy." *Psychology Research and Behavior Management* 16 (April): 1343–54. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S399824>